

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bukti utama akan kenabian Muhammad Saw, yang mana kemukjizatan al-Qur'an tidak ada seseorang yang dapat menandingi susunan bahasa al-Qur'an, karena Allah memang telah memberikan jaminan pemeliharaan dari cacat cela dan dari tangan-tangan usil yang mencoba untuk mengurangi atau menambahkannya, sehingga tidak akan ada seorangpun yang sanggup menyelewengkan apalagi menghapuskannya.<sup>1</sup>

Jaminan pemeliharaan ini telah dijelaskan oleh firman Allah dalam surat (al-Hijr: 9)

﴿سُبْحٰنَ الَّذِیْ سَخَّرَ لَہٗ مَا یَشَآءُ ۗ وَیَخْتَارُ ۚ لَیْسَ لَہٗ حِیۡطٌ ۙ لِّمَا یَعْمَلُ ۗ سُبْحٰنَ الَّذِیْ یُرِیۡدُ لَہٗ مَا یَشَآءُ ۗ وَیَخْتَارُ ۚ لَیْسَ لَہٗ حِیۡطٌ ۙ لِّمَا یَعْمَلُ ۗ﴾

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”*

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian sumber hukum dalam kehidupan manusia. Ia diturunkan oleh Allah untuk mengeluarkan manusia dari zaman kegelapan menuju cahaya serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 89:

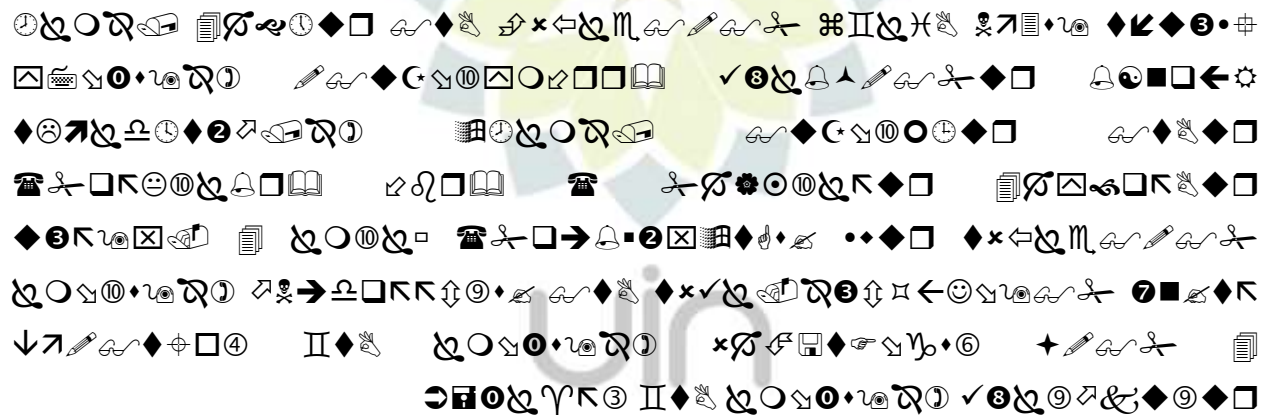
﴿لَیْسَ لَہٗ حِیۡطٌ ۙ لِّمَا یَعْمَلُ ۗ سُبْحٰنَ الَّذِیْ یُرِیۡدُ لَہٗ مَا یَشَآءُ ۗ وَیَخْتَارُ ۚ لَیْسَ لَہٗ حِیۡطٌ ۙ لِّمَا یَعْمَلُ ۗ﴾

<sup>1</sup> Chadiq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hlm. 25.



“(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”

Al-Qur'an juga merupakan sumber utama yang memancarkan ajaran Islam, hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang aqidah. Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk universal mempunyai landasan dasar seperti halnya kitab sebelum al-Qur'an, yaitu mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan memberikan serta ajaran untuk mencapai jalan yang lurus. Firman Allah dalam surat asy-Syura: 13.



“Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”

Yang dimaksud agama di sini adalah meng-Esakan Allah SWT, beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari akhirat serta menaati segala perintah dan larangan-Nya.

Al-Qur'an dengan sendirinya memberikan bukti tentang kebenarannya baik secara ilahiyah ataupun ilmiah sehingga mengubah hati para ulama dan cendekiawan untuk terus mengkaji dan

memahami, dan kemudian membuktikannya dari berbagai aspek, baik kesejarahannya atau kebahasaannya, untuk pembuktiannya tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan penalaran manusia, yang menjadi objek al-Qur'an langsung dengan perasaan keimanan dalam tatanan beragama.<sup>2</sup>

Agama ialah sebuah norma, peraturan yang dirasakan pada setiap jiwa manusia, baik muslim maupun non muslim. Manusia bisa mengarahkan seluruh jiwa raganya untuk melakukan aktifitasnya tidak terlepas dari aturan-aturan yang dianutnya. Lahirnya sebuah agama di tatanan masyarakat membuat kepribadian manusia semakin meningkat dan lahirnya masyarakat yang harmonis. Manusia tanpa agama adalah buta, baik buta secara lahiriah maupun secara batiniah.<sup>3</sup>

Menurut al-Qur'an al-Karim Islam adalah agama sekaligus nabi. Kerap kali dinyatakan secara khusus bahwa Islam adalah agamanya Nabi Ibrahim, bahkan surat dalam surat al-Maidah ayat 44 dinyatakan bahwa para nabi yang mengikuti Nabi Musa disebut *alladhina aslamu* yang artinya para nabi yang Islam. Menurut al-Qur'an juga Islam bukan cuma agama para nabi, namun pula agama fitrah atau agama kodrat manusia sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Rum ayat 30, yang bunyinya sebagai berikut: “Fitrah ciptaan Allah yang atas nama fitrah ini Ia menciptakan manusia.”<sup>4</sup>

Selanjutnya kata Islam bukan saja berarti tunduk, namun berarti pula masuk dalam perdamaian, berasal dari kata *aslama* (ia masuk dalam perdamaian). Oleh sebab itu, cita-cita perdamaian merupakan cita-cita utama Islam sehingga tempat yang seharusnya dituju oleh orang-orang Islam ialah tempat yang damai (darus salam).<sup>5</sup>

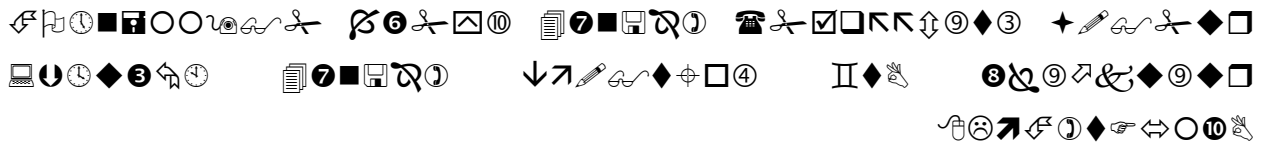
---

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an " Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 27.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Dedy Suardi, *VIBRASI TAUHID (Meresonansi Keesaan Tuhan)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 14.

<sup>5</sup> *Ibid.*



*“Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)”*

Islam adalah agama tauhid, dimana para nabi sampai nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad adalah para nabi yang diutus untuk menegakkan tauhid (mengesakan Allah),<sup>6</sup> sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anbiya:25.



*“dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".*

Demikianlah ayat ini berbicara akan pentingnya dan keharusannya untuk bertauhid, hal ini dibuktikan dengan penegasan yang Allah berikan kepada seluruh rasul-Nya dari yang pertama sampai terakhir, bahwa tiada lain tugas dari nabi yang diutus adalah untuk menegakkan tauhidullah.

Berbicara tentang tauhid, tentunya harus ada sebuah loyalitas yang tinggi, kecintaan, keikhlasan dan yang lainnya. Yang ini harus ditanamkan dalam diri seluruh umat manusia terkhusus adalah umat muslim sebagai bukti akan kesiapan diri untuk tunduk dan patuh kepada Allah yang wajib di Esa-kan.

Tentang penjelasan tauhid ini, tentunya tidak terlepas dari bagaimana manusia bisa meyakini dan menerima *Rububiyah Allah, Uluhiyyah Allah dan Asma wa Sifat Allah*. Dimana

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 16.

rububiyah ini mengandung arti meyakini bahwa Allah SWT sebagai tuhan satu-satunya yang menguasai dan mengurus serta mengatur alam semesta.

Ululiyah adalah keyakinan yang teguh bahwa hanya Allah yang berhak disembah disertai dengan pelaksanaan pengabdian atau penyembahan kepada-Nya saja dan tidak mengalihkannya kepada yang selain-Nya.<sup>7</sup> Sedangkan asma wa sifat adalah mengimani kepada setiap nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi dan ia tidak menyekutukan Allah dengan yang lainnya. Tidak juga menta'wilkan sifat-sifat-Nya. Maka ia merusaknya dan tidak menyerupakan-Nya dengan sifat-sifat makhluk, lalu ia menggambarannya atau menyerupakannya.<sup>8</sup>

Tentang rububiyah, ululiyah dan asma wa sifat ini banyak dibahas oleh al-Qur'an, sehingga tidak menutup kemungkinan dalam bidang tafsir, para mufassir juga saling berpendapat tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah-istilah tersebut. Sehingga dalam proses penelitiannya, peneliti akan mengambil sebuah hasil penafsiran seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam penelitiannya. Oleh karena itu peneliti akan memberikan judul dalam penelitian ini yaitu; **PENAFSIRAN IMAM IBNU KATSIR DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AI-ADZIM TENTANG AYAT-AYAT RUBUBIYAH, ULUHIYYAH DAN ASMA WA SIFAT (Kajian atas Surat al-Fatihah dan al-Baqarah)**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah menyatakan secara tersurat pertanyaan yang ingin dicarikan jawabannya.<sup>9</sup> Rumusan masalah bertujuan untuk membatasi penelitian agar tidak keluar dari tema

---

<sup>7</sup> Muhammad bin A.W. Al-'Aqil, *Manhaj 'Aqiqah Imam Asy-Syafi'I*, cet.5, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2009), hlm. 279.

<sup>8</sup> A.Zakaria, *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid*, jilid 2, (Garut: 2008), hlm. 200.

<sup>9</sup> Tim Empat Pusat Bahasa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jdati Bandung, *Kaidah Dan Pelatihan Bahasa Indonesia* (Bandung: Insan Mandiri, 2005)

penelitian tersebut, Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam tafsir al-Qur'an al-Adzhim tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan:

- a) Ululhiyah
- b) Rubbubiyah
- c) Asma wa Sifat

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam tafsir al-Qur'an al-Adzim tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan:

- a) Ululhiyah.
- b) Rubbubiyah
- c) Asma wa Sifat

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teori, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap Penafsiran Ibnu Kasir tentang rububiyah, ulluhiyah, dan asma wa sifat pada surat al-Fatihah dan al-Baqarah.
2. Secara praktis, penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta dijadikan pemahaman yang kemudian bisa mengambil sikap.

### **E. Kajian Pustaka**



Terdapat beberapa studi yang berkenaan dengan masalah Ibnu Katsir, Antara lain: *Pertama*. “*Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Asal- Usul Manusia Menurut Ibnu Katsir*” oleh Siti Hajar Birlanti. tahun 1996. *Kedua*. “*Pandangan Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Penciptaan Wanita Dlm Al-Qur’an*” (Study Atas Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim) oleh Agus Salim. tahun 2012. *Ketiga*. “*Pandangan Ibnu Katsir Tentang Makna Tujuh Huruf Dalam Al-Qur’an*” oleh Much. Nasihin. tahun 2012. *Keempat*. “*Konsep Perbudakan Dalam Tafsir Ibnu Katsir*” oleh Mulyana. tahun 2011.

Berbeda dengan beberapa skripsi yang telah ditulis diatas, maka peneliti akan membahas bagaimana: Penafsiran Imam Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim tentang ayat-ayat Uluhiyyah, Rububiyyah dan Asma wa Sifat (Kajian atas surat al-Fatihah dan al-Baqarah)

## F. Kerangka Pemikiran

Kepercayaan atau keyakinan akan yang gaib merupakan pokok kepercayaan keagamaan bagi setiap agama yang berdasarkan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaiman Firman Allah Swt. dalam surat al-An’am: 103



*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*

Sehingga dikatakan bahwa sesungguhnya ciri khas kepercayaan beragama adalah mempercayai semua hal yang gaib.<sup>10</sup>

<sup>10</sup>Yahya Saleh Basmalah, *Manusia Dan Alam Gaib*, Terjemahan Ahmad Rais Sinar, (Jakarta: 1993), hlm. 1



Beriman kepada hal-hal yang gaib bagi kaum muslimin bukanlah sesuatu hal yang bertentangan dengan hukum akal, tapi merupakan suatu hal yang melampaui ruang lingkup indera dan alam nyata. Diturunkannya akidah Islam yang komprehensif, memenuhi tuntutan emosi dan rasio, mengajarkan kepada manusia apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya, karena akal memiliki batas-batas dan mengeluarkan manusia dari kegelapan kebodohan, lalu menyinari jalan yang dilaluinya. Karena itu, barang siapa mengikuti apa yang diajarkan oleh wahyu Allah SWT, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, kemudian beriman kepada segala sesuatu yang disampaikan oleh al Quran, berarti ia telah memperoleh petunjuk, dilindungi dan dipenuhi segala kebutuhannya. Dan barangsiapa menyimpang dari ajaran wahyu-Nya, berarti ia telah disesatkan setan. Sebagaimana firman Allah.

ومن لم يجعل الله له نورا فما له من

*Barangsiapa tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidaklah dia mempunyai cahaya (petunjuk) sedikitpun (an-Nur : 40).*

Kitab al-Qur'an telah mengikrarkan bahwa tauhid adalah akidah universal. Maksudnya, akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengotak-ngotakkannya. Seluruh aspek dalam hidup manusia hanya dipandu oleh hanya satu kekuatan, yaitu tauhid. Konsekuensinya ialah penyerahan (Islamisasi) manusia secara total mulai dari kalbu, wajah, akal pikiran, *qaul* (ucapan), hingga amal kepada Allah semata-mata.

Tauhid, hakekat dan maknanya terdiri dari tiga kriteria antra lain, tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyyah dan sifat Asma wa Sifat.

Adapun dalam pembahasannya tauhid ini dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:<sup>11</sup>

1. Rububiyah

---

<sup>11</sup> A. Zakaria, *Pokok-pokok Ilmu Tauhid*, (Garut: IBN AZKA press, 2008), hlm. 8.



Artinya adalah meyakini bahwa Allah itu Maha Pencipta, Pemelihara dan yang mengatur segala-galanya.

## 2. Uluhiyyah

Artinya adalah menfokuskan seluruh pengabdian kepada Allah. ia tidak berdo'a, tidak memohon pertolongan, tidak takut dan tidak berharap kecuali kepada Allah SWT.

## 3. Asma wa Sifat

Artinya meyakini bahwa Allah itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya dan tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang setara dengan-Nya.

Untuk memahami tentang rububiyah, uluhiyyah dan sifat Allah ada sebuah metode yaitu pendekatan tafsir yang dalam hal ini bisa membantu peneliti untuk meneliti tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan rububiyah, uluhiyyah dan sifat Allah untuk memperluas khazanah pengetahuan dengan tujuan untuk memahami dan dijadikan alat untuk menambah keimanan.

## **G. Metode Penelitian**

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan riset kepustakaan melalui pendekatan kualitatif, karena objek pembahasannya terfokus pada ayat-ayat tentang rububiyah, ulluhiyah, dan sifatnya yang data-datanya diambil dari buku-buku, litelatur-litelatur dan kitab-kitab tafsir yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dengan pembahasan. Kemudian metode yang digunakan yaitu deskriptif, analisis, komparatif dan induktif. Deskriptif analisis digunakan untuk mengungkap dan menjelaskan makna Rububiyah, Uluhiyyah dan Asma wa Sifat berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir di dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim dan di dalam beberapa karyanya yang lain yang dianggap bersangkutan.

## 2. Sumber Data

Banyak kitab-kitab atau buku-buku yang dapat dijadikan rujukan dari penelitian ini, diantaranya kitab yang dijadikan rujukan primernya, yaitu Kitab Tafsir al-Qur'an al-Adzim, di dalamnya dibahas tafsiran al-Qur'an 30 juz., ciri-ciri utama tafsir ini antara lain: mengutamakan penyebutan hubungan antara surah al-Qur'an dengan ayat, dan kemudian menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi atau yang berasal dari sahabat dan tabi'in, dan kemungkinan adanya unsur-unsur non riwayat, riwayat israiliyat dan sebagainya, begitupun buku karya Drs. Rosihon Anwar, M. Ag, yang berjudul bukunya "Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir" yang membahas pemikiran Ibnu Katsir. Buku ini membahas mulai dari, biografi, dan pemikiran yang menyangkut berbagai hal tentang Ibnu Katsir. selain itu ada juga buku hasil karya penelitian A. Zakaria yang judul bukunya *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid*". Dan beberapa buku lainnya seperti yang tertera di daftar pustaka penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal penelitian ini adalah mengklasifikasikan ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu ayat-ayat yang membahas tentang rububiyah, uluhiyyah, asma wa sifat pada surat surat al-Fatihah dan al-Baqarah, seperti yang telah peneliti sebutkan. Masalah ayat-ayat yang berhubungan tersebut sepenuhnya diambil dari karya-karya Ibnu Kasir yang merupakan buah hasil dari pemikirannya.

## 4. Metode Analisis Data

Dalam penyelesaian penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode analisis data yang dikumpulkan. Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufasir. Antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Farmawi berikut ini:<sup>12</sup>

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat-ayat yang *mansukhah*, dan sebagainya.
2. Menelusuri latar belakang turun (*asbab al-Nuzul*) ayat-ayat yang telah dihimpun (kalau ada).
3. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan yang ada di dalam ayat itu. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa, budaya, sejarah, Munasabat, pemakaian kata ganti, dan sebagainya.
4. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir baik yang klasik maupun yang kontemporer.
5. Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang mu`tabar serta didukung oleh fakta (kalau ada), dan argumen-argumen dari al-Qur`an, Hadits, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan. Artinya mufasir selalu berusaha menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang subjektif. Hal itu dimungkinkan bila ia membiarkan al-Qur`an membicarakan suatu kasus tanpa diintervensi oleh pihak-pihak lain di luar al-Qur`an, termasuk penafsir sendiri.

---

<sup>12</sup> Salim Ali Al-Bahansawi, *Wawasan Sistem Politik Islam*, Terjemahan Musthalah Maufur, (Jakarta: 1996), hlm. 23

Diantara kelebihan metode ini ialah 1) menjawab tantangan zaman, 2) praktis dan sistematis, 3) Dinamis, dan 4) membuat pemahaman menjadi utuh. Adapun kekurangannya ialah memenggal ayat al-Qur`an dan membatasi pemahaman ayat.<sup>13</sup>

a. Metode Deskriptif Historis

Peneliti akan melukiskan, menjelaskan dan menerangkan latar belakang Ibnu Kasir yang berhubungan dengan: riwayat hidup, pendidikan dan segala hal yang berkaitan dengan perkembangan berpikir Ibnu kasir terkhusus tentang konsep tauhid.

b. Metode Induktif

Proses mengambil kesimpulan setelah proses pengumpulan data dan analisis data. Yaitu melalui suatu sintesis dan penyimpulan secara induktif.



---

<sup>13</sup> *Ibidid.* Hlm 52-53